



Prinsip dan Praktik Konsep Ar-Rasikhun dalam Hubungan Internasional

Barka Alhudaebi Nawawi

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Email: barkalhudaebi@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks hubungan internasional yang sering kali diwarnai dengan konflik dan ketidakadilan, penelitian ini mengeksplorasi konsep Ar-Rasikhun, yang merujuk pada individu yang memiliki pemahaman mendalam dan kebijaksanaan, sebagai kerangka nilai untuk menciptakan tatanan global yang lebih etis, adil, dan damai. Konsep Ar-Rasikhun menekankan prinsip-prinsip utama seperti keadilan universal, diplomasi berbasis hikmah, dan toleransi, yang semuanya berakar pada ajaran Islam. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis normatif, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep Ar-Rasikhun dapat dioperasionisasikan dalam diplomasi modern, penyelesaian konflik multilateral, dan pembentukan kebijakan luar negeri yang lebih manusiawi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Ar-Rasikhun tidak hanya relevan dalam mengatasi tantangan-tantangan global yang ada, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang dapat memperkaya teori hubungan internasional dengan menekankan integrasi nilai moral dalam diplomasi dan kebijakan internasional. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus akademik dengan memberikan perspektif baru yang lebih holistik dan transformatif, serta mendorong kerja sama lintas budaya yang lebih erat dan perdamaian berkelanjutan. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan tatanan global yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh umat manusia. Penelitian ini juga menggali potensi konsep Ar-Rasikhun untuk memberikan panduan praktis dalam membangun hubungan internasional yang lebih konstruktif, dengan fokus pada penyelesaian masalah global yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang dapat diterima oleh berbagai budaya dan peradaban.

Kata Kunci: Ar-Rasikhun, Keadilan Universal, Diplomasi Etis, Perdamaian Berkelanjutan.

Abstract

In the context of international relations which are often characterized by conflict and injustice, this research explores the concept of Ar-Rasikhun, which refers to individuals who have deep understanding and wisdom, as a value framework for creating a more ethical, just and peaceful global order. The Ar-Rasikhun concept emphasizes main principles such as universal justice, wisdom-based diplomacy, and tolerance, all of which are rooted in Islamic teachings. Using a qualitative approach based on literature study and normative analysis, this research examines how the Ar-Rasikhun concept can be operationalized in modern diplomacy, multilateral conflict resolution, and the formation of a more humane foreign policy. The findings of this research indicate that the application of Ar-Rasikhun principles is not only relevant in overcoming existing global challenges, but also offers an alternative paradigm that can enrich international relations theory by emphasizing the integration of moral values in diplomacy and international policy. This research contributes to academic discourse by providing a new, more holistic and transformative perspective, and encouraging closer cross-cultural cooperation and sustainable peace. These findings also underline the importance of integrating Islamic values in the formation of a more inclusive and just global order for all humanity. This research also explores the potential of the Ar-Rasikhun concept to provide practical guidance in building more constructive international relations, with a focus on resolving global problems that are more sustainable, inclusive, and based on moral principles that can be accepted by various cultures and civilizations.

Keywords: Ar-Rasikhun, Universal Justice, Ethical Diplomacy, Sustainable Peace.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, hubungan internasional menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti konflik bersenjata di Timur Tengah, ketidakadilan ekonomi global yang terlihat dalam kesenjangan perdagangan antara negara maju dan berkembang, serta perubahan iklim yang memperburuk ketimpangan sosial. Sebagai contoh, konflik Palestina-Israel menunjukkan bagaimana kepentingan geopolitik sering mengabaikan aspek keadilan dan hak asasi manusia. Konflik di Ukraina juga mencerminkan bagaimana kepentingan kekuatan besar mendominasi tanpa mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat sipil. Paradigma hubungan internasional yang dominan, seperti realisme, liberalisme, dan konstruktivisme, sering kali difokuskan pada kepentingan kekuasaan, keuntungan ekonomi, atau narasi identitas tanpa mengintegrasikan nilai-nilai etika universal secara holistik. Akibatnya, praktik hubungan internasional kerap kali mengabaikan prinsip keadilan dan moralitas yang penting untuk membangun perdamaian dan keseimbangan global. Dalam konteks ini, teori-teori yang berakar pada nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan alternatif yang potensial untuk mengatasi tantangan tersebut. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memiliki sistem nilai yang mencakup keadilan universal, toleransi, solidaritas global, dan kebijaksanaan dalam interaksi antarbangsa. Namun, kontribusi nilai-nilai Islam dalam hubungan internasional belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam diskursus akademik, terutama dalam kerangka teoritis yang sistematis.

Konsep *Ar-Rasikhun* merujuk pada individu yang memiliki pemahaman mendalam (*rasikh*) dan kebijaksanaan yang kokoh. Dalam konteks Islam, istilah ini merujuk kepada mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap wahyu dan hikmah dalam menghadapi permasalahan dunia. Dalam penelitian ini, *Ar-Rasikhun* dijadikan sebagai kerangka etika yang menawarkan pendekatan alternatif dalam hubungan internasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ini, seperti hikmah, keadilan, dan toleransi, dapat menjadi pedoman untuk menciptakan hubungan internasional yang lebih etis, inklusif, dan berkeadilan. Selain itu, konsep ini relevan dengan kebutuhan dunia saat ini yang semakin membutuhkan pendekatan berbasis nilai untuk mengatasi konflik dan membangun kerja sama internasional yang berkelanjutan. Urgensi untuk menghadirkan teori-teori Islam dalam hubungan internasional semakin kuat di tengah meningkatnya pengakuan terhadap pluralitas nilai dalam tatanan dunia (Anwar, 2016). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, khususnya melalui konsep *Ar-Rasikhun*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan paradigma baru dalam hubungan internasional, sekaligus menjawab tantangan global dengan pendekatan yang lebih etis dan transformatif.

Dalam tataran praktis, dominasi sekularisme dalam hubungan internasional sering kali mengecilkan peran agama dan nilai spiritual dalam menyelesaikan konflik global. Diplomasi modern cenderung bersandar pada negosiasi berbasis kepentingan ekonomi atau kekuatan politik, sementara nilai-nilai moral dan etika sering dianggap sebagai elemen sekunder atau bahkan tidak relevan. Padahal, banyak konflik internasional memiliki dimensi moral, budaya, dan agama yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam hal ini, pendekatan berbasis *Ar-Rasikhun* menawarkan jalan baru yang tidak hanya memasukkan dimensi moral dan spiritual, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan global. Sebagai kebalikan dari sekularisme, *Ar-Rasikhun* menekankan bahwa kebijakan dan diplomasi harus berpijak pada nilai-nilai hikmah dan keimanan yang mendalam, serta didorong oleh tujuan yang lebih tinggi, yaitu mewujudkan keadilan dan kebaikan bersama. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks konflik antarnegara, tetapi juga dalam upaya global menghadapi tantangan kolektif seperti perubahan iklim, kesenjangan ekonomi, dan ketegangan budaya. Konsep ini memberikan kerangka kerja yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan pragmatis dalam hubungan internasional, sekaligus menantang paradigma sekuler yang mendominasi wacana saat ini. Penelitian ini berkontribusi pada wacana hubungan internasional dengan menawarkan paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam tatanan global. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pendekatan sekuler, penelitian ini memberikan perspektif berbasis nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam diplomasi dan resolusi konflik.

Selain itu, kesenjangan sosial-ekonomi antara negara maju dan berkembang semakin melebar, sementara isu perubahan iklim semakin memperburuk ketimpangan tersebut. Semua tantangan ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformasi tatanan hubungan internasional yang ada, agar dapat menjawab permasalahan global secara lebih adil dan berkelanjutan. Salah satu paradigma yang dominan dalam hubungan internasional adalah sekularisme, yang cenderung menekankan aspek rasionalitas dan pragmatisme dalam pengambilan keputusan, sementara mengabaikan dimensi moral dan etika. Paradigma ini tercermin dalam teori-teori hubungan internasional seperti realisme, liberalisme, dan konstruktivisme yang sering kali lebih fokus pada kepentingan kekuasaan, keuntungan ekonomi, dan narasi identitas. Meskipun teori-teori ini menawarkan penjelasan yang berguna, mereka sering kali gagal untuk

mempertimbangkan pentingnya keadilan universal, nilai-nilai moral, dan etika yang dibutuhkan untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ada urgensi untuk menghadirkan kerangka nilai alternatif yang dapat memberikan solusi lebih holistik dan inklusif dalam menghadapi dinamika hubungan internasional yang semakin kompleks ini. Islam, sebagai sistem kepercayaan yang menyeluruh, menawarkan kerangka etika yang kaya, yang tidak hanya mencakup nilai-nilai spiritual tetapi juga aspek sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks ini, Islam memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam teori hubungan internasional, terutama dalam menyelesaikan konflik dan ketidakadilan yang terjadi di tingkat global. Salah satu konsep kunci dalam Islam yang dapat menjadi pedoman dalam hubungan internasional adalah konsep *Ar-Rasikhun*. Dalam pandangan Islam, *Ar-Rasikhun* merujuk pada individu yang memiliki pemahaman yang mendalam dan kebijaksanaan yang kokoh dalam menghadapi tantangan dunia, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kompleks yang melibatkan moralitas dan keadilan.hg

Konsep *Ar-Rasikhun* ini menekankan pentingnya hikmah, keadilan, dan toleransi dalam menghadapi masalah global. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam diplomasi modern, diharapkan dapat tercipta tatanan hubungan internasional yang lebih beretika, inklusif, dan berkeadilan. Dalam penelitian ini, *Ar-Rasikhun* dijadikan sebagai kerangka nilai alternatif yang dapat memberikan panduan praktis dalam merumuskan kebijakan luar negeri yang berbasis pada nilai moral yang mendalam, bukan hanya kepentingan pragmatis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengoperasionalkan konsep *Ar-Rasikhun* dalam diplomasi internasional serta menyarankan bagaimana penerapannya dapat mengatasi ketidakadilan global, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun sosial. Penting untuk dicatat bahwa meskipun konsep *Ar-Rasikhun* berakar pada ajaran Islam, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keadilan universal, toleransi, dan kebijaksanaan merupakan prinsip-prinsip yang dapat diterima secara luas di berbagai tradisi budaya dan agama. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menghadapi konflik antarnegara, tetapi juga dapat diadopsi untuk menyelesaikan isu-isu global lainnya, seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan ketegangan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk membuka diskursus baru dalam studi hubungan internasional yang lebih berbasis pada nilai-nilai etika dan moralitas, sebagai alternatif dari paradigma sekuler yang sering kali terkesan eksklusif dan pragmatis. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta tatanan global yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

METODE

Justifikasi Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur karena sifatnya yang eksploratif dan normatif, serta sesuai untuk menggali nilai-nilai etis dalam Islam dan relevansinya dengan hubungan internasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis teori dan prinsip-prinsip yang lebih mendalam yang tidak dapat diukur melalui data kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah pada kajian konsep *Ar-Rasikhun* yang berakar pada tradisi Islam, yang bertujuan untuk memahami dan mengembangkan pendekatan baru dalam hubungan internasional yang lebih berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Meskipun metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang ide-ide teoretis, perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak menyertakan analisis empiris berbasis data primer, yang membatasi penerapan praktis dalam konteks spesifik negara atau peristiwa. Oleh karena itu, fokus penelitian adalah pada pengembangan teori dan konseptualisasi nilai-nilai Islam dalam diplomasi internasional.

Detail Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber utama yang mencakup teks-teks klasik dan kontemporer. Al-Qur'an dan tafsir klasik, seperti karya Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi, digunakan sebagai landasan utama untuk memahami prinsip-prinsip etika Islam yang relevan dalam hubungan internasional. Tafsir-tafsir ini menyediakan interpretasi yang mendalam mengenai konsep-konsep moral yang mendasari ajaran Islam, seperti keadilan, hikmah, dan toleransi. Selain itu, literatur Islam modern yang membahas etika dalam diplomasi dan hubungan internasional, seperti karya-karya Muhammad Asad dan Al-Raysuni, akan digunakan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diadaptasi dalam diplomasi kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menggali bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterjemahkan ke dalam praktik hubungan internasional saat ini.

Operasionalisasi Konsep

Konsep *Ar-Rasikhun* dioperasionalkan melalui indikator seperti hikmah (diplomasi berbasis kebijaksanaan), keadilan (kesetaraan dalam hubungan antarnegara), dan toleransi (pengakuan terhadap pluralitas nilai). Studi ini juga mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam studi kasus diplomasi

negara-negara Muslim, seperti peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dalam diplomasi multilateral, serta kebijakan luar negeri negara-negara dengan mayoritas Muslim yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam interaksi internasional mereka.

Dengan metodologi ini, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan kontribusi teoritis dalam diskursus hubungan internasional, tetapi juga untuk menawarkan panduan praktis yang dapat digunakan oleh praktisi hubungan internasional dalam membangun tatanan dunia yang lebih adil, etis, dan berbasis pada nilai-nilai spiritual yang mendalam.

PEMBAHASAN

Konsep Ar-Rasikhun

Ar-Rasikhun adalah istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam, iman yang kokoh, dan kebijaksanaan yang teguh. Mereka tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna terdalam dari wahyu ilahi dengan hikmah dan ketundukan penuh kepada Allah. Istilah ini muncul dalam konteks ayat berikut: *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya (Ar-Rasikhuna fi al-'Ilm) berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat; semuanya dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."* (QS. Ali Imran: 7). Ayat ini menegaskan bahwa Ar-Rasikhun adalah mereka yang memiliki kedalaman ilmu dan keimanan, sehingga dapat menerima dan memahami wahyu Allah dengan keikhlasan, serta menyerahkan perkara yang tidak mereka ketahui kepada Allah. Mereka adalah individu yang tidak hanya mencari pengetahuan dalam bentuk yang lahiriah, tetapi juga berusaha memahami inti dan makna yang tersembunyi di balik wahyu. Ini mencerminkan tingkat kebijaksanaan yang lebih tinggi, yang melibatkan pemahaman yang luas, keterbukaan untuk menerima kebenaran yang lebih besar, dan kesiapan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang universal.

Dalam konteks hubungan internasional, prinsip Ar-Rasikhun dapat diartikulasikan sebagai pendekatan yang mengedepankan hikmah, keadilan, dan integrasi nilai moral dalam mengelola interaksi antarbangsa. Ar-Rasikhun mengajarkan pentingnya pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga praktis dan berbasis etika, yang mencakup penilaian yang bijaksana terhadap situasi global, serta pemahaman terhadap kepentingan bersama dalam tatanan internasional. Dalam dunia hubungan internasional yang sering kali didominasi oleh kepentingan pragmatis dan materialistik, pendekatan berbasis Ar-Rasikhun mengedepankan moralitas dalam proses pengambilan keputusan global. Prinsip Ar-Rasikhun juga mencerminkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Keimanan dan kebijaksanaan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, dengan dasar saling menghargai dan membangun jembatan pengertian antar budaya, agama, dan ideologi yang berbeda. Ini menjadikan Ar-Rasikhun sebagai kerangka yang relevan untuk membangun dialog antarbangsa yang inklusif, mendukung perdamaian global, serta mendorong penghormatan terhadap pluralitas dalam hubungan internasional.

Dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti hikmah, keadilan, dan toleransi, konsep Ar-Rasikhun dapat diimplementasikan dalam praktik diplomasi internasional yang lebih berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagai contoh, dalam upaya perdamaian internasional, Ar-Rasikhun dapat menjadi pedoman bagi para diplomat dan pemimpin dunia untuk mengejar solusi yang adil dan bijaksana, mengutamakan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, dan mengedepankan kepentingan bersama, bukan sekadar kepentingan satu pihak atau negara tertentu. Dengan demikian, konsep Ar-Rasikhun menawarkan alternatif yang lebih humanis dan etis dalam merespons tantangan global, yang melampaui batasan politik dan ekonomi semata. Ini membuka ruang bagi penerapan pendekatan yang lebih seimbang, adil, dan berbasis pada integritas moral yang menjadi dasar bagi hubungan internasional yang berkelanjutan.

Prinsip Umum Konsep Ar-Rasikhun

Konsep Ar-Rasikhun berasal dari Al-Qur'an, yang menyebut istilah ini dalam konteks orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan keyakinan teguh terhadap ajaran Allah. Secara etimologis, istilah ini (الرَّاسِخُونَ) berasal dari kata "rasakha" (رَسَخَ), yang berarti kokoh atau "mendalam". Dalam Al-Qur'an, istilah ini muncul, misalnya, dalam Surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ ۝ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.”

Para ulama tafsir seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir menafsirkan Ar-Rasikhun sebagai individu atau kelompok yang memiliki tingkat pemahaman tinggi terhadap agama, mampu membedakan yang benar dari yang salah, dan tetap teguh meskipun menghadapi tantangan intelektual atau spiritual. Mereka juga digambarkan sebagai pribadi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara literal tetapi mampu menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, termasuk nilai keadilan, keseimbangan, dan hikmah (kebijaksanaan).

Prinsip umum Ar-Rasikhun dapat dirumuskan dalam beberapa nilai inti berikut:

1. Hikmah (Kebijaksanaan): Orang-orang Ar-Rasikhun mengambil keputusan berdasarkan kebijaksanaan yang mendalam, bukan hanya didasarkan pada nalar atau emosi semata. Mereka mempertimbangkan dampak jangka panjang dan bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat atau konflik. Contoh konkret penerapan hikmah terlihat dalam diplomasi Turki dalam konflik Suriah, di mana pendekatan negosiasi berbasis keseimbangan dilakukan antara kepentingan Rusia dan Barat.
2. Keadilan: Keadilan adalah elemen inti dalam konsep ini. Prinsip ini menuntut kesetaraan dalam hak dan kewajiban, baik dalam lingkup individu maupun dalam sistem sosial dan politik yang lebih luas. Prinsip keadilan dapat dikaitkan dengan kebijakan luar negeri Indonesia yang menekankan non-blok dan diplomasi aktif dalam penyelesaian konflik internasional.
3. Tasamuh (Toleransi): Sebagai kelompok yang mendalam pemahamannya, Ar-Rasikhun menunjukkan toleransi terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun politik, sehingga mereka dapat menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik. Dalam konteks hubungan antaragama, diplomasi Arab Saudi dan Vatikan dalam mempromosikan dialog lintas agama mencerminkan nilai tasamuh dalam *Ar-Rasikhun*.
4. Komitmen terhadap Kebenaran: Prinsip Ar-Rasikhun menekankan pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran, yang tidak tergoyahkan oleh tekanan duniawi. Mereka menjaga integritas moral bahkan dalam situasi yang kompleks.
5. Keseimbangan antara Duniawi dan Spiritual: Ar-Rasikhun mampu memahami pentingnya keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual, sehingga setiap tindakan didasarkan pada etika dan tujuan yang selaras dengan nilai-nilai ilahi.

Dengan prinsip-prinsip ini, Ar-Rasikhun menjadi paradigma etika yang menawarkan panduan untuk menciptakan tatanan yang adil, harmonis, dan berbasis nilai-nilai universal. Prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam hubungan internasional yang sering kali didominasi oleh kepentingan pragmatis dan sekuler.

Praktik penerapan dalam hubungan internasional

Praktik penerapan konsep Ar-Rasikhun dalam hubungan internasional memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan dan berpotensi besar sebagai kerangka alternatif. Salah satu keunggulan utama adalah landasan etika universal yang terkandung dalam prinsip-prinsip Ar-Rasikhun, seperti keadilan, hikmah, toleransi, dan keseimbangan. Nilai-nilai ini melampaui batasan agama dan budaya, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks global untuk menjembatani perbedaan ideologi dan politik yang sering menjadi sumber konflik. Misalnya, dalam perundingan internasional terkait perubahan iklim, prinsip keadilan dan keseimbangan dapat digunakan untuk memastikan bahwa negara-negara berkembang mendapatkan dukungan yang memadai dalam mengatasi dampak perubahan iklim, sementara negara maju lebih bertanggung jawab terhadap emisi gas rumah kaca.

Selain itu, konsep Ar-Rasikhun menawarkan pendekatan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, yang sangat penting dalam menyelesaikan isu-isu global seperti pengentasan kemiskinan, pembangunan berkelanjutan, dan perdamaian dunia. Dalam diplomasi internasional, nilai hikmah yang terkandung dalam Ar-Rasikhun memungkinkan para aktor untuk mengambil keputusan strategis yang bijaksana, mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dari semua pihak yang terlibat, dan meminimalkan

dampak negatif terhadap pihak-pihak yang lebih rentan. Hal ini sangat relevan dalam upaya mediasi konflik atau perundingan multilateral, di mana keputusan sering kali memerlukan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang bertentangan. Dalam konteks ini, Ar-Rasikhun dapat menawarkan solusi yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan sekuler yang sering berfokus pada keuntungan jangka pendek dan kepentingan nasional.

Keunggulan lain dari konsep ini adalah sifat inklusifnya, yang mendorong partisipasi aktif semua aktor internasional, termasuk negara-negara kecil, masyarakat sipil, dan organisasi keagamaan, dalam proses diplomasi. Ar-Rasikhun menekankan pentingnya tasamuh (toleransi), yang dapat memperkuat dialog antarbudaya dan antaragama sebagai fondasi hubungan internasional yang damai dan harmonis. Dalam dunia yang semakin plural dan multipolar, pendekatan ini dapat menjadi solusi untuk meredakan ketegangan yang sering kali timbul dari perbedaan identitas dan keyakinan. Misalnya, dalam menangani konflik sektarian di kawasan Timur Tengah, pendekatan berbasis toleransi dan saling pengertian yang diajarkan oleh Ar-Rasikhun dapat memfasilitasi rekonsiliasi antara kelompok-kelompok yang sebelumnya terlibat dalam perselisihan. Lebih jauh, konsep ini menantang dominasi paradigma sekuler dalam hubungan internasional, yang sering kali hanya berfokus pada kepentingan materialistik dan kekuasaan. Dengan menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual, Ar-Rasikhun menghadirkan perspektif yang lebih holistik, yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual dalam pembuatan kebijakan global. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan tatanan dunia yang lebih adil, tetapi juga memberikan ruang bagi nilai-nilai yang lebih humanis dalam hubungan antarnegara. Dalam era globalisasi yang semakin mengutamakan kekuatan ekonomi dan militer, penerapan prinsip-prinsip Ar-Rasikhun dapat memberikan alternatif yang lebih memperhatikan kemanusiaan, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Keunggulan-keunggulan ini menunjukkan bahwa Ar-Rasikhun tidak hanya relevan untuk dijadikan kerangka konseptual dalam hubungan internasional, tetapi juga dapat memberikan arah baru yang lebih etis dan berorientasi pada keberlanjutan dalam tata kelola global. Dengan mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual dalam diplomasi internasional, Ar-Rasikhun dapat membuka jalan menuju terciptanya dunia yang lebih adil, damai, dan harmonis, yang mampu menghadapi tantangan global dengan lebih bijaksana dan inklusif.

Kritik terhadap Paradigma Sekuler dalam Hubungan Internasional

Dalam dominasi paradigma Barat di bidang hubungan internasional, pemikiran Islam sering kali terpinggirkan atau hanya dipandang sebagai aspek historis semata. Sementara teori-teori seperti realisme dan liberalisme terus berkembang dan mendominasi wacana akademik, kontribusi Islam dalam membentuk tatanan global yang lebih berkeadilan masih belum mendapatkan perhatian yang layak. Padahal, sepanjang sejarah, para pemikir Muslim seperti Ibnu Khaldun telah menawarkan teori-teori sosial dan politik yang dapat dijadikan dasar bagi hubungan internasional yang lebih adil dan berbasis moral.

Ketertinggalan ilmuwan Muslim dalam merespons tantangan hubungan internasional modern juga disebabkan oleh minimnya integrasi antara ajaran Islam dan teori global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kembali konsep *Ar-Rasikhun* sebagai solusi normatif dan praktis bagi berbagai permasalahan dunia. Dengan mengangkat kembali nilai-nilai Islam dalam kajian hubungan internasional, diharapkan akan lahir pemikiran-pemikiran baru yang dapat bersaing dengan teori-teori yang berasal dari Barat dan memberikan perspektif yang lebih inklusif dan holistik. Selain itu, umat Muslim perlu menyadari bahwa ketimpangan dalam dominasi intelektual ini harus segera diatasi melalui riset-riset akademik yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi teori Barat, tetapi juga sebagai langkah konkret untuk membangun dasar-dasar baru dalam kajian hubungan internasional yang lebih berbasis etika dan keadilan.

Paradigma sekuler dalam hubungan internasional, yang didominasi oleh realisme dan liberalisme, menempatkan politik, kekuasaan, dan kepentingan material sebagai inti dari interaksi antarnegara. Pendekatan ini cenderung memisahkan aspek spiritual atau nilai agama dari arena internasional, dengan alasan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat partikular dan dapat mengganggu objektivitas. Namun, pendekatan sekuler telah dikritik karena gagal menawarkan solusi holistik terhadap permasalahan global yang kompleks, seperti ketidakadilan ekonomi, konflik berkepanjangan, dan krisis lingkungan. Paradigma ini sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual yang sebenarnya merupakan elemen penting dalam membangun tatanan dunia yang berkelanjutan (Zubaidi, 2019).

Sebagai kebalikan dari paradigma sekuler, konsep ar-rasikhun menempatkan nilai-nilai agama dan spiritualitas sebagai fondasi etika dalam hubungan internasional. Dalam konteks ini, ar-rasikhun tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat diadopsi oleh masyarakat non-Islam yang memandang

agama sebagai sumber kebijaksanaan dan moralitas. Perbedaan utama antara ar-rasikhun dan paradigma sekuler terletak pada pandangan terhadap peran agama dalam kehidupan publik. Paradigma sekuler memisahkan agama dari ranah politik dan diplomasi, sedangkan ar-rasikhun melihat agama sebagai sumber nilai universal yang mampu melampaui batas-batas identitas nasional dan budaya. Konsep ar-rasikhun juga berbeda dari teori-teori lain dalam hubungan internasional karena mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tujuan duniawi. Jika realisme berfokus pada kekuasaan dan kepentingan negara, dan liberalisme mengutamakan kerja sama internasional berbasis institusi, ar-rasikhun menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan, hikmah, dan toleransi dalam menciptakan hubungan internasional yang harmonis dan berkelanjutan.

Keunggulan lain dari ar-rasikhun adalah fleksibilitasnya untuk diterapkan oleh aktor non-Islam. Meskipun konsep ini berakar pada tradisi Islam, nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan komitmen terhadap kebenaran bersifat universal dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks budaya dan agama. Dengan selalu memasukkan nilai spiritual dalam pemikiran dan tindakan, ar-rasikhun memberikan panduan etis yang tidak hanya relevan dalam konteks Islam, tetapi juga dapat menjawab kebutuhan moral masyarakat global yang semakin plural. Dengan demikian, konsep ar-rasikhun tidak hanya menawarkan kritik terhadap dominasi sekulerisme dalam hubungan internasional, tetapi juga memberikan alternatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Agama memiliki peran penting sebagai pedoman moral dan etika yang memberikan arahan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dalam kebenaran. Sebagai sumber nilai-nilai universal, agama mengajarkan keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk perilaku individu maupun kolektif, mendorong manusia untuk menempatkan kebaikan sebagai tujuan utama dan menjauhi keburukan. Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan atau kerusakan. Semua agama menyerukan perdamaian, keharmonisan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Misalnya, konsep kasih sayang dalam ajaran Kristen, prinsip ahimsa (tanpa kekerasan) dalam Hindu dan Buddha, serta keadilan dan toleransi dalam Islam menunjukkan nilai-nilai positif yang mendasari setiap agama. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga moralitas individu, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan hubungan harmonis antar individu dan komunitas.

Contoh Studi Kasus: Sebagai contoh, pendekatan diplomasi Malaysia dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) mencerminkan penerapan prinsip *Ar-Rasikhun*, di mana pendekatan kebijaksanaan dan keadilan digunakan dalam penyelesaian isu-isu dunia Islam.

1. Realisme berfokus pada kekuasaan dan kepentingan nasional, sedangkan *Ar-Rasikhun* menekankan keseimbangan etika dan kepentingan.
2. Liberalisme menitikberatkan pada kerja sama internasional berbasis institusi, sementara *Ar-Rasikhun* lebih menekankan nilai spiritual dalam membangun tatanan global.
3. Konstruktivisme melihat hubungan internasional sebagai hasil dari konstruksi sosial, mirip dengan *Ar-Rasikhun* yang menekankan integrasi nilai-nilai moral dalam kebijakan global.

Bukti konkret dari urgensi agama dapat dilihat dalam berbagai inisiatif lintas agama, seperti kerjasama dalam penanggulangan bencana, pengentasan kemiskinan, dan penyelesaian konflik sosial. Upaya ini menunjukkan bagaimana agama mampu mempersatukan manusia di atas perbedaan identitas dan mendorong kebaikan bersama. Selain itu, agama juga memberikan panduan spiritual yang membantu manusia menghadapi tantangan hidup, menumbuhkan harapan, dan menjaga keseimbangan emosional. Oleh karena itu, agama tetap menjadi sumber utama yang menjaga manusia dari penyimpangan moral, memberikan arah menuju kehidupan yang lebih bermakna, dan menciptakan masyarakat yang adil serta penuh kasih. Agama tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang berdasarkan nilai-nilai kebaikan universal.

KESIMPULAN

Konsep ar-rasikhun menawarkan paradigma etika yang mendalam untuk diaplikasikan dalam hubungan internasional, berakar pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kebijaksanaan, toleransi, dan komitmen terhadap kebenaran. Sebagai bagian dari teori hubungan internasional berbasis Islam, konsep ini berupaya menghadirkan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam dinamika global, sekaligus memberikan alternatif terhadap paradigma sekuler yang dominan. Dengan sifat inklusif dan universalnya, ar-rasikhun dapat diadopsi oleh berbagai aktor internasional, termasuk mereka yang tidak berasal dari tradisi Islam, karena nilai-nilainya melampaui sekat-sekat agama dan budaya. Penelitian ini menemukan

bahwa konsep *Ar-Rasikhun* menawarkan paradigma etika yang dapat diterapkan dalam hubungan internasional dengan mengedepankan keadilan, hikmah, dan toleransi. Konsep ini menjadi alternatif bagi pendekatan sekuler yang dominan dalam diskursus hubungan internasional.

Dalam praktiknya, penerapan prinsip *ar-rasikhun* berkontribusi pada penguatan kerja sama global yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Nilai keadilan dapat membantu menyelesaikan konflik yang berkepanjangan, hikmah memberikan pendekatan yang bijaksana dalam mediasi, dan tasamuh mendorong dialog antaragama serta antarbudaya. Konsep ini tidak hanya menjadi kritik terhadap pendekatan sekuler yang sering mengesampingkan dimensi moral, tetapi juga menjadi panduan etis yang mendukung agenda-agenda global seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan agar prinsip *Ar-Rasikhun* diintegrasikan dalam kebijakan luar negeri negara-negara Muslim, terutama dalam diplomasi berbasis nilai dan resolusi konflik global. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan dalam negosiasi perdamaian, diplomasi budaya, dan kebijakan multilateral yang lebih inklusif dan etis. Urgensi agama dalam kehidupan, sebagaimana terlihat dari nilai-nilai yang diajarkan oleh semua agama, menegaskan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Sebaliknya, agama menjadi pedoman moral yang menempatkan kebaikan sebagai tujuan utama. Dalam konteks hubungan internasional, nilai-nilai agama, termasuk yang terkandung dalam *ar-rasikhun*, mampu menawarkan pandangan holistik yang menjawab tantangan global secara berkeadilan dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan konsep ini tidak hanya memperkaya diskursus teori hubungan internasional, tetapi juga memberikan arah baru untuk membangun tatanan dunia yang lebih etis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2016). *Teori Hubungan Internasional Islam: Pendekatan dan Perspektif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Al-Raysuni, A. (2006). *Nidham al-'Alam al-Islami: Fiqh al-Tasharuf al-Duwali*. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Buzan, B., & Hansen, L. (2009). *The Evolution of International Security Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadi, U. (2018). *Prinsip-prinsip Etika Diplomasi Islam: Teori dan Praktik dalam Hubungan Internasional*. Bandung: Mizan.
- Hourani, G. (2008). *Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism, and Conflict*. Princeton: Princeton University Press.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2010). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford : Oxford University Press.
- Khatab, S. (2007) . *Islamic Political Thought: A conceptual and Historical Analysis*. London: Routledge.
- Mahmood, M. (2005). *Islam and the West: Conflict and Cooperation in the Modern Ager*. New York: Palgrave Macmillan.
- Walzer, M. (1977). *Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations*. New York: Basic Books.
- Zubaidi, A. (2019). *Hubungan Internasional Islam: Teori dan Paradigma Alternatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syaroni, I., & Widyaningrum, T. (2024). Peningkatan efektivitas penyelesaian sengketa administrasi negara melalui pendekatan alternatif. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 23(1), 80-92.
- Rimapradesi, Y., & Sahide, A. (2021). Kepentingan Negara-Negara Arab (Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan dan Maroko) Melakukan Normalisasi Hubungan dengan Israel. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(1).
- Muslim, A. B., Harisca, R., & Basyori, A. (2024). The Impact of Arabic Literacy on Understanding Quranic Verses. *KnE Social Sciences*, 564-578.
- Arzaqi, A. Z., & Lutfi, M. M. M. (2024). Eksplorasi Enam Cara Beragama Menurut Dale Cannon Dalam Al-Qur'an. *JURNAL STAIZA*, 2(2 November), 16-28.